ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1903 - 1911
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026

Partisipasi Masyarakat dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang

Informasi Naskah

Fauzan[1]
Azhari Syarief[2]

Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia

contact.fauzan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah rumah tangga di lima kelurahan terdampak banjir di Kecamatan Nanggalo yang berjumlah 24.863 kepala keluarga. Sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada batas kesalahan 10% dan diambil dengan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 99 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dua puluh butir berskala Likert lima tingkat yang mengukur satu variabel utama, yaitu partisipasi dengan dua belas butir tindakan, serta dua variabel faktor, yaitu pengetahuan dan sikap dengan masing-masing empat butir. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat berada pada kategori Tinggi dengan capaian 83,37% dan rata-rata skor 4,17 dari skala 5. Bentuk partisipasi dengan capaian tertinggi adalah pemeliharaan dan pembersihan drainase (88,42%), diikuti gotong royong (86,87%), pelaporan titik genangan (82,83%), dan keikutsertaan sosialisasi (75,35%). Di antara faktor yang diukur, sikap merupakan faktor yang paling membedakan kelompok di atas dan di bawah median skor partisipasi dengan selisih rata-rata 1,17, sedangkan pengetahuan berselisih jauh lebih kecil, yaitu 0,39, karena telah merata pada kategori Sangat Tinggi (92,07%). Karena sikap dan partisipasi diukur melalui satu instrumen yang sama, temuan tersebut menunjukkan keterkaitan antarvariabel dan bukan hubungan sebab-akibat.

Kata Kunci:
Partisipasi Masyarakat, Risiko Bencana Banjir, Sikap, Kecamatan Nanggalo, Skala Likert.

Abstract

This study aims to determine the level of community participation in reducing flood disaster risk in Nanggalo District, Padang City, and to identify its driving and inhibiting factors. The method used is descriptive quantitative. The population comprised households in five flood-affected sub-districts of Nanggalo District, totalling 24,863 family cards. The sample size was determined using the Slovin formula at a 10% margin of error and drawn through purposive sampling, yielding 99 respondents. Data were collected using a closed twenty-item questionnaire on a five-point Likert scale measuring one main variable, participation, through twelve action items, and two factor variables, knowledge and attitude, through four items each. The results show that the level of community participation falls in the High category, with an achievement of 83.37% and a mean score of 4.17 out of 5. The highest-scoring form of participation was drainage maintenance and cleaning (88.42%), followed by communal work (86.87%), waterlogging-point reporting (82.83%), and attendance at socialisation activities (75.35%). Among the factors measured, attitude most distinguished the above-median from the below-median participation groups, with a mean difference of 1.17, whereas knowledge differed far less, at 0.39, having already levelled off in the Very High category (92.07%). Because attitude and participation were measured with a single instrument, this finding indicates association between the variables rather than a causal relationship.

Key Word:
Community Participation, Flood Disaster Risk, Attitude, Nanggalo District, Likert Scale.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Banjir merupakan ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak menimbulkan kerugian di Indonesia. Banjir berlangsung apabila badan air meluap dari salurannya dan menggenangi wilayah sekitarnya, dan berkembang menjadi bencana ketika mengganggu kehidupan manusia serta mengancam keselamatannya. Faktor penyebabnya berasal dari alam berupa curah hujan, fisiografi sungai, dan drainase lahan, maupun dari manusia berupa perubahan penggunaan lahan, pembuangan sampah, serta perencanaan sistem pengendalian banjir yang tidak tepat (Kodoatie & Sjarief, 2006). Di Kota Padang, kombinasi keduanya berulang setiap musim penghujan, meliputi curah hujan tinggi, pendangkalan sungai akibat sedimentasi, tersumbatnya saluran drainase oleh sampah, dan berkurangnya daerah resapan air (Putri dkk., 2023).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Kecamatan Nanggalo merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah sekitar 8,07 km² dan terdiri atas enam kelurahan, yaitu Kurao Pagang, Kampung Olo, Surau Gadang, Gurun Laweh, Tabing Banda Gadang, dan Kampung Lapai (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2025). Wilayah ini berada pada bagian hilir Daerah Aliran Sungai Batang Kuranji, sehingga rentan terhadap kenaikan debit yang cepat ketika curah hujan tinggi terjadi di hulu. Pada 25–28 November 2025, hujan ekstrem memicu rangkaian bencana hidrometeorologi berupa banjir, banjir bandang, dan longsor di Kota Padang, dengan 2.232 jiwa terdampak di Kecamatan Nanggalo. Puncak kejadian berlangsung pada 28 November 2025 ketika banjir bandang dari hulu Batang Kuranji menerjang permukiman (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025). Banjir susulan pada awal Januari 2026 kembali merendam permukiman di kelurahan yang sama, yang menunjukkan bahwa risiko banjir di Kecamatan Nanggalo masih tinggi setelah kejadian utama berlalu.

Rangkaian kejadian tersebut menunjukkan bahwa ancaman banjir tidak berakhir seiring surutnya genangan. Risiko bencana banjir merupakan potensi kerugian yang ditimbulkan oleh interaksi antara bahaya, kerentanan masyarakat, dan keterpaparan terhadap bahaya tersebut (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012). Pengurangan risiko karena itu tidak terbatas pada tindakan menghilangkan bahaya secara fisik, melainkan juga mencakup upaya menurunkan kerentanan dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk merespons. Partisipasi masyarakat berperan pada sisi non-struktural tersebut, yaitu melengkapi upaya teknis pemerintah melalui keterlibatan langsung warga (Rahayu dkk., 2009). Menurut Mawardi & Sulaeman (2011), lemahnya kapasitas warga dalam pengurangan risiko bencana menjadikan kerentanan semakin tinggi, sehingga bencana sekecil apa pun dapat menjerumuskan warga ke dalam ketidakberdayaan.

Persoalan yang mengemuka di Kecamatan Nanggalo bukan lagi semata besarnya bahaya, melainkan sejauh mana masyarakat terlibat dalam mengurangi risiko yang tersisa di lingkungannya. Survei lapangan yang dilakukan peneliti pada 1 Desember 2025, tiga hari setelah puncak banjir bandang, memperlihatkan permukiman di Kelurahan Kurao Pagang dan Surau Gadang yang masih tertutup endapan lumpur di sepanjang jalan lingkungan, sementara material kayu dan sampah bawaan banjir menumpuk di bantaran sungai tanpa penanganan. Pembersihan pada saat itu berlangsung di tingkat rumah tangga masing-masing, ditandai perabot yang dikeluarkan dan ditumpuk di halaman tiap rumah, sedangkan ruas jalan dan saluran yang menjadi kepentingan bersama belum tersentuh. Kondisi pada masa tanggap darurat semacam ini masih dapat dipahami sebagai konsekuensi keadaan yang belum pulih.

Namun, observasi lanjutan yang dilaksanakan pada 7 Februari 2026, yaitu tujuh puluh satu hari setelah puncak banjir bandang, memperlihatkan bahwa sebagian permukiman di Kelurahan Kurao Pagang dan Kelurahan Tabing Banda Gadang masih menyisakan endapan lumpur serta material bawaan banjir yang belum tertangani. Pada salah satu rumah di Kelurahan Tabing Banda Gadang, perabot yang terendam masih dikeluarkan dan ditumpuk di halaman, yaitu pola penanganan yang sama dengan yang teramati pada 1 Desember 2025. Rentang waktu selama itu semestinya memadai bagi pembersihan lingkungan apabila kegiatan tersebut berjalan sebagai upaya bersama warga. Bertahannya kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penanganan pasca-banjir lebih banyak berlangsung secara perorangan pada lingkup rumah masing-masing dan belum terkonsolidasi sebagai tindakan kolektif di tingkat lingkungan. Inilah persoalan yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

Indikasi tersebut sejalan dengan sejumlah temuan penelitian terdahulu di Kota Padang. Anggun dkk. (2020) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko banjir di Kecamatan Padang Selatan belum optimal karena tingginya ketergantungan pada bantuan pemerintah. Tasman (2022) menemukan bahwa koordinasi antara masyarakat dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang belum sepenuhnya berjalan, sehingga sejumlah titik rawan banjir tertangani secara lambat. Handrina (2024) menemukan bahwa banjir belum menjadi prioritas utama BPBD Kota Padang karena keterbatasan anggaran. Maulani & Syamsir (2024) menambahkan bahwa meskipun infrastruktur pengendali banjir telah dibangun, banjir tetap berulang karena aspek non-struktural berupa edukasi dan pelibatan masyarakat belum berjalan maksimal. Putri dkk. (2025) juga mencatat bahwa peran masyarakat dan pemerintah dalam penanggulangan banjir di Kecamatan Koto Tangah masih memerlukan penguatan. Kelima temuan tersebut menunjukkan bahwa lemahnya keterlibatan masyarakat merupakan persoalan yang berulang di berbagai wilayah Kota Padang.

Sebagai pembanding, Hilmy & Sya'ban (2025) melaporkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengurangan risiko banjir di Kelurahan Pondok Pinang, Jakarta Selatan, mencapai 94%, sementara Anura dkk. (2019) memperoleh 78% di Lingkungan Bugis, Kota Menggala, dan Fajrin dkk. (2021) memperoleh 69,57% untuk kerja bakti membersihkan saluran di Tabing Banda Gadang. Rentang capaian yang lebar tersebut menegaskan bahwa tingkat partisipasi sangat bergantung pada konteks lokal, sehingga gambaran mengenai

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

keterlibatan masyarakat Kecamatan Nanggalo pasca-banjir bandang November 2025 perlu diperoleh melalui pengukuran langsung di wilayah tersebut.

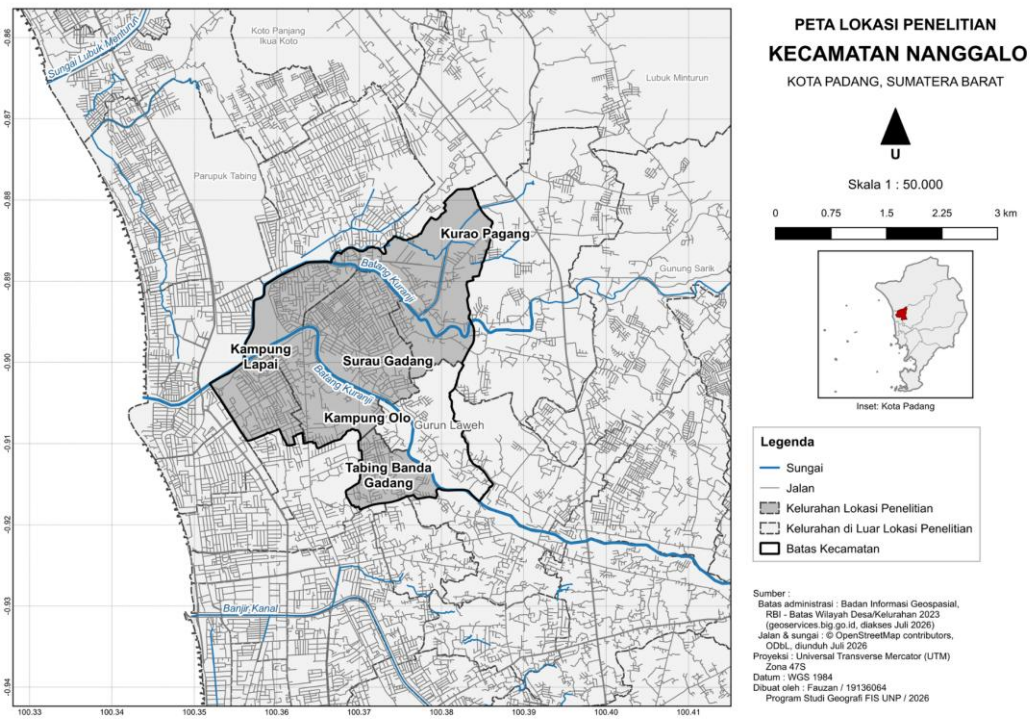
Selain mengetahui tingkat keterlibatan masyarakat, hal yang tidak kalah penting adalah memahami apa yang menyebabkan sebagian warga terlibat aktif sementara sebagian lainnya tidak. Pengetahuan tentang banjir, sikap terhadap kegiatan pengurangan risiko, serta karakteristik sosial warga merupakan faktor yang diduga turut menentukan keterlibatan tersebut. Pemahaman atas faktor-faktor ini diperlukan agar program pengurangan risiko banjir yang disusun pemerintah daerah dapat diarahkan pada aspek yang benar-benar menjadi hambatan, dan bukan pada aspek yang sebenarnya sudah terpenuhi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengurangan risiko bencana banjir di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, yang mencakup empat bentuk keterlibatan berupa pemeliharaan dan pembersihan drainase, gotong royong, pelaporan titik genangan dan kerusakan saluran, serta keikutsertaan dalam sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan banjir; dan (2) mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengurangan risiko bencana banjir di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Nazir (1991), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Berkaitan dengan penelitian ini maka keadaan yang akan dilihat adalah bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga di lima kelurahan terdampak banjir di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, yang berjumlah 24.863 kepala keluarga berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2026. Kelima kelurahan tersebut meliputi Surau Gadang (9.455 KK), Kurao Pagang (5.667 KK), Kampung Lapai (4.371 KK), Kampung Olo (2.928 KK), dan Tabing Banda Gadang (2.442 KK), termasuk Kompleks Griya Kubutama. Pemilihan kelurahan didasarkan pada catatan kejadian banjir bandang 25–28 November 2025 dan banjir susulan awal Januari 2026 yang menunjukkan bahwa kelurahan-kelurahan tersebut merupakan wilayah terdampak langsung. Satuan populasi dinyatakan dalam kepala keluarga karena kegiatan pengurangan risiko banjir pada tingkat lingkungan umumnya diwakili oleh satu anggota dewasa dari setiap rumah tangga. Sebaran kelima kelurahan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Menurut Sugiyono (2012), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10% sehingga diperoleh 99,60 yang dibulatkan menjadi 99 responden, dengan kesalahan aktual 10,03%. Responden adalah anggota dewasa yang mewakili rumah tangganya, dan bukan dipastikan sebagai kepala keluarga, karena kuesioner tidak memuat pertanyaan mengenai kedudukan responden di dalam rumah tangga. Pertimbangan pengambilan sampel didasarkan pada keterdampakan langsung responden oleh banjir bandang November 2025 dan banjir susulan Januari 2026. Konsekuensinya, hasil penelitian bersifat deskriptif untuk wilayah dan responden yang disurvei dan tidak ditujukan untuk digeneralisasi secara inferensial ke seluruh populasi. Distribusi sampel yang diperoleh di lapangan adalah Kurao Pagang (38 responden, 38,4%), Surau Gadang (30 responden, 30,3%), Kampung Lapai (13 responden, 13,1%), Tabing Banda Gadang termasuk Kompleks Griya Kubutama (11 responden, 11,1%), dan Kampung Olo (7 responden, 7,1%).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner sebagai sumber data utama, dilengkapi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai konteks penafsiran. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dua puluh butir yang dikelompokkan menjadi satu variabel utama dan dua variabel faktor. Variabel utama adalah partisipasi dengan dua belas butir tindakan yang terbagi ke dalam empat bentuk kegiatan, yaitu pemeliharaan dan pembersihan drainase, gotong royong pengurangan risiko banjir, pelaporan titik genangan dan kerusakan saluran, serta keikutsertaan dalam sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan banjir, masing-masing tiga butir. Variabel faktor terdiri atas pengetahuan tentang banjir (empat butir) dan sikap terhadap pengurangan risiko banjir (empat butir). Butir yang berisi penilaian dan anggapan responden, yaitu butir nomor 7, 12, 16, dan 20, dikeluarkan dari variabel partisipasi dan membentuk variabel sikap tersendiri, sehingga tingkat partisipasi dihitung murni dari butir tindakan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan skala Likert lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Perbandingan antarkelompok bersifat deskriptif; uji inferensial tidak dijalankan karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis dan teknik pengambilan sampel yang digunakan bukan probability sampling.

Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 responden yang merupakan bagian dari sampel penelitian dengan teknik uji coba terpakai (Arikunto, 2013). Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan r-tabel 0,361 ($N = 30$, $\alpha = 5\%$). Seluruh 20 butir dinyatakan valid dengan r-hitung berkisar 0,373–0,787. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,863 yang termasuk kategori sangat tinggi. Sebagai analisis lanjutan atas sampel penuh, konsistensi internal tiap variabel adalah 0,690 untuk pengetahuan, 0,692 untuk sikap, dan 0,907 untuk partisipasi, karena variabel sikap terbentuk setelah instrumen digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian ini berjumlah 99 orang yang merupakan anggota dewasa yang mewakili rumah tangganya di wilayah terdampak banjir di Kecamatan Nanggalo. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 55 orang (55,6%) dan laki-laki 44 orang (44,4%). Berdasarkan umur, mayoritas berusia 56 tahun ke atas sebanyak 38 orang (38,4%), diikuti kelompok umur 46–55 tahun sebanyak 24 orang (24,2%). Berdasarkan pendidikan, mayoritas tamat SMA sebanyak 51 orang (51,5%). Berdasarkan pekerjaan, responden didominasi ibu rumah tangga sebanyak 39 orang (39,4%).

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir di Kecamatan Nanggalo beserta dua variabel faktor yang menyertainya. Penyajian diawali dengan kedua variabel faktor, dilanjutkan empat bentuk partisipasi, rekapitulasi, dan analisis faktor pendorong serta penghambat.

Pengetahuan Masyarakat tentang Banjir

Pengetahuan masyarakat tentang banjir berada pada kategori Sangat Tinggi dengan rata-rata skor 4,60 atau 92,07% dari skor maksimum (skor total 1.823 dari 1.980). Butir dengan capaian tertinggi adalah pengetahuan mengenai pengaruh perubahan penggunaan lahan dan berkurangnya ruang terbuka hijau terhadap banjir (93,74%), sedangkan yang terendah adalah pengetahuan mengenai langkah yang perlu dilakukan sebelum dan saat banjir (88,89%). Pemahaman masyarakat mengenai penyebab banjir dengan demikian telah merata pada tingkat yang tinggi.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Sikap terhadap Pengurangan Risiko Banjir

Sikap masyarakat terhadap pengurangan risiko banjir berada pada kategori Tinggi dengan rata-rata skor 4,15 atau 83,03% dari skor maksimum (skor total 1.644 dari 1.980). Butir dengan capaian tertinggi adalah penilaian bahwa gotong royong merupakan hal penting dalam pengurangan risiko banjir (88,28%), sedangkan yang terendah adalah penilaian bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi banjir penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan (76,97%). Pola ini sejajar dengan capaian bentuk tindakannya, yaitu gotong royong tinggi dan keikutsertaan sosialisasi rendah.

Pemeliharaan dan Pembersihan Drainase

Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan pembersihan drainase berada pada kategori Sangat Tinggi dengan rata-rata skor 4,42 atau 88,42% dari skor maksimum (skor total 1.313 dari 1.485). Butir dengan capaian tertinggi adalah kesadaran pribadi untuk menjaga fungsi drainase meskipun tidak selalu terlibat langsung (89,29%), sedangkan yang terendah adalah keterlibatan langsung secara rutin dalam kegiatan pemeliharaan (87,68%).

Partisipasi dalam Gotong Royong Pengurangan Risiko Banjir

Partisipasi masyarakat dalam gotong royong berada pada kategori Sangat Tinggi dengan rata-rata skor 4,34 atau 86,87% dari skor maksimum (skor total 1.290 dari 1.485). Butir dengan capaian tertinggi adalah mengajak keluarga atau tetangga untuk ikut serta (87,88%), sedangkan yang terendah adalah mengambil tugas spesifik sampai selesai saat kegiatan berlangsung (85,45%).

Pelaporan Titik Genangan dan Kerusakan Saluran

Partisipasi masyarakat dalam pelaporan titik genangan berada pada kategori Tinggi dengan rata-rata skor 4,14 atau 82,83% dari skor maksimum (skor total 1.230 dari 1.485). Butir dengan capaian tertinggi adalah inisiatif melaporkan kerusakan saluran kepada pihak terkait (83,43%), sedangkan yang terendah adalah menyampaikan laporan kepada pihak berwenang ketika terjadi genangan (82,02%), dengan 16 responden menyatakan tidak setuju.

Keikutsertaan dalam Sosialisasi dan Edukasi Kesiapsiagaan Banjir

Partisipasi masyarakat dalam sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan banjir berada pada kategori Tinggi dengan rata-rata skor 3,77 atau 75,35% dari skor maksimum (skor total 1.119 dari 1.485). Bentuk ini memperoleh capaian terendah di antara empat bentuk partisipasi. Butir dengan capaian terendah adalah keikutsertaan dalam kegiatan sosialisasi atau penyuluhan (74,55%), dengan 32 responden atau 32,3% menyatakan tidak setuju.

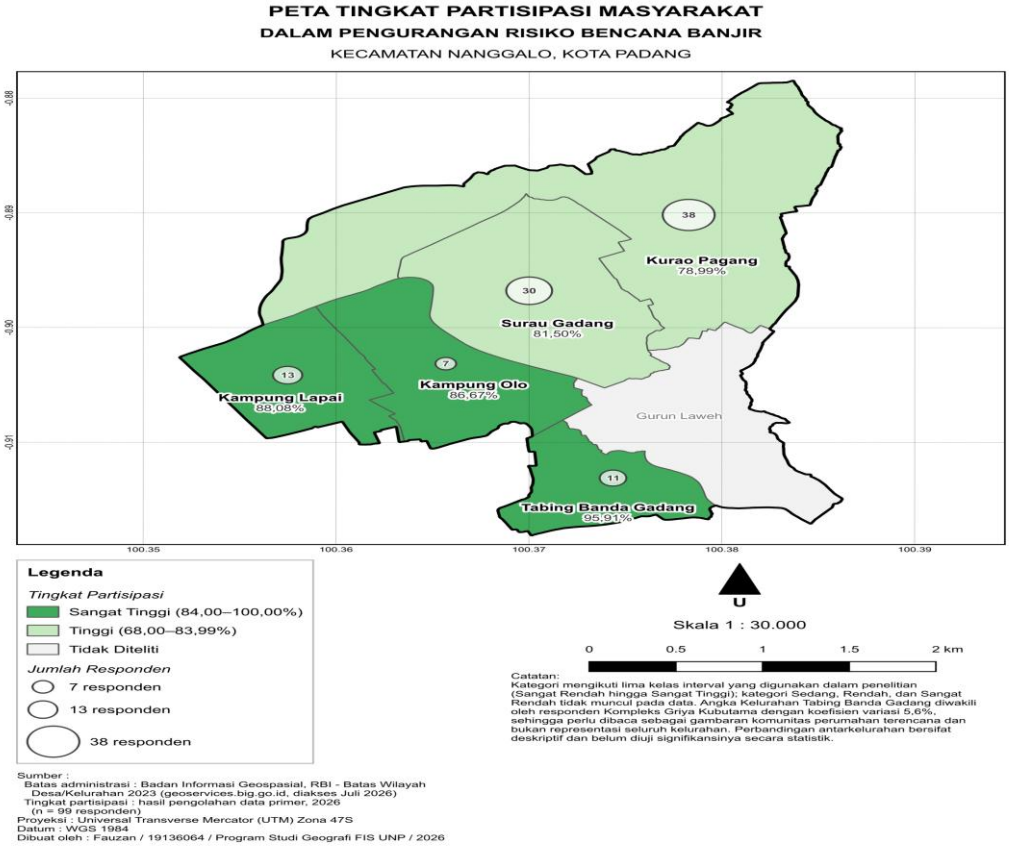
Rekapitulasi Tingkat Partisipasi Masyarakat

Secara keseluruhan, tingkat partisipasi masyarakat di Kecamatan Nanggalo yang dihitung dari dua belas butir tindakan pada empat bentuk kegiatan berada pada kategori Tinggi dengan capaian 83,37% (skor total 4.952 dari 5.940) dan rata-rata skor 4,17 dari skala 5. Bentuk dengan capaian tertinggi adalah pemeliharaan dan pembersihan drainase (88,42%), diikuti gotong royong (86,87%), pelaporan titik genangan (82,83%), dan keikutsertaan sosialisasi (75,35%). Berdasarkan klasifikasi per responden, sebanyak 53 orang (53,5%) berada pada kategori Sangat Tinggi, 30 orang (30,3%) Tinggi, 12 orang (12,1%) Sedang, dan 4 orang (4,0%) Rendah. Ditinjau antarkelurahan, capaian tertinggi berada di Tabing Banda Gadang (95,91%), diikuti Kampung Lapai (88,08%), Kampung Olo (86,67%), Surau Gadang (81,50%), dan Kurao Pagang (78,99%). Rekapitulasi capaian seluruh variabel disajikan pada Tabel 1, sedangkan sebaran capaian antarkelurahan secara keruangan disajikan pada Gambar 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Capaian Variabel Penelitian

No	Variabel	Skor Total	Skor Maks	%	Rata-rata	Kategori
1	Pengetahuan tentang Banjir	1.823	1.980	92,07	4,60	Sangat Tinggi
2	Sikap terhadap Pengurangan Risiko Banjir	1.644	1.980	83,03	4,15	Tinggi
3	Pemeliharaan dan Pembersihan Drainase	1.313	1.485	88,42	4,42	Sangat Tinggi
4	Partisipasi dalam Gotong Royong	1.290	1.485	86,87	4,34	Sangat Tinggi
5	Pelaporan Titik Genangan	1.230	1.485	82,83	4,14	Tinggi
6	Sosialisasi dan Edukasi	1.119	1.485	75,35	3,77	Tinggi
	Tingkat Partisipasi (12 butir tindakan)	4.952	5.940	83,37	4,17	Tinggi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498



Gambar 2. Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat per Kelurahan di Kecamatan Nanggalo

Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi

Untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat, responden dibelah pada nilai median skor partisipasi sebesar 51 menjadi kelompok di atas median sebanyak 48 responden dan kelompok di bawah median sebanyak 51 responden, kemudian rata-rata skor pengetahuan dan sikap kedua kelompok dibandingkan. Sikap merupakan variabel yang paling membedakan kedua kelompok dengan selisih rata-rata 1,17, yaitu 4,76 pada kelompok di atas median berbanding 3,58 pada kelompok di bawah median. Sebaliknya, pengetahuan hanya berselisih 0,39, yaitu 4,80 berbanding 4,42. Ditinjau dari tingkat pendidikan, kelompok tamat SD memperoleh rata-rata partisipasi 3,83, lebih rendah dibandingkan kelompok tamat SMA (4,25), tamat SMP (4,20), dan Perguruan Tinggi (4,16).

Untuk menguji ketahanan temuan, perhitungan diulang dengan dua kriteria. Kriteria pertama mengeluarkan 18 responden yang memberikan jawaban sama pada seluruh dua puluh butir, sehingga tersisa 81 responden. Kriteria kedua mengeluarkan 31 responden yang memberikan jawaban sama pada seluruh butir di dalam setiap bagian kuesioner, meskipun nilai jawabannya berbeda antarbagian, sehingga tersisa 68 responden. Selisih rata-rata sikap tetap sebesar 1,10 dan 1,01 pada kedua perhitungan, sementara selisih pengetahuan bertahan pada kisaran 0,36 hingga 0,39. Pada perhitungan kedua, capaian tingkat partisipasi menjadi 81,37% dan tetap berada pada kategori Tinggi. Pola bahwa sikap lebih membedakan keterlibatan dibandingkan pengetahuan karena itu tidak bersumber dari keseragaman jawaban.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, tingkat partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, yang dihitung dari dua belas butir tindakan pada empat bentuk kegiatan, berada pada kategori Tinggi dengan capaian 83,37% dan rata-rata skor 4,17 dari skala 5. Capaian ini lebih tinggi dibandingkan temuan Anura dkk. (2019) sebesar 78% di Lingkungan Bugis, Kota Menggala, dan Fajrin dkk. (2021) sebesar 69,57% untuk kerja bakti membersihkan saluran di Tabing Banda Gadang, sementara Hilmy & Sya'ban (2025) di Kelurahan Pondok Pinang menunjukkan adanya variasi capaian antardaerah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konteks lokal, intensitas kejadian bencana, dan dukungan program pemerintah turut mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Variabel pengetahuan tentang banjir memperoleh capaian tertinggi di antara seluruh variabel yang diukur, yaitu 92,07% pada kategori Sangat Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Nanggalo telah memiliki pemahaman yang baik mengenai penyebab dan mekanisme banjir. Justru karena telah merata pada tingkat yang tinggi, pengetahuan kehilangan daya pembedanya antara warga yang aktif dan yang kurang aktif, sebagaimana tampak dari selisih rata-rata yang hanya 0,39 antara kelompok di atas dan di bawah median. Temuan ini sejalan dengan Suarni & Ernawati (2024) yang menempatkan pengetahuan dan literasi kebencanaan sebagai dasar kesiapsiagaan, tetapi menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak memadai untuk menjelaskan perbedaan keterlibatan.

Pemeliharaan dan pembersihan drainase memperoleh capaian tertinggi di antara empat bentuk partisipasi, yaitu 88,42% pada kategori Sangat Tinggi, diikuti gotong royong sebesar 86,87%. Kedua bentuk ini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan warga secara mandiri di lingkungan tempat tinggalnya, baik sendiri-sendiri maupun bersama tetangga terdekat, tanpa memerlukan perantara kelembagaan. Butir kesadaran pribadi menjaga fungsi drainase bahkan memperoleh capaian lebih tinggi (89,29%) dibandingkan butir keterlibatan langsung secara rutin (87,68%), yang menunjukkan bahwa kesadaran lebih merata daripada tindakan.

Pelaporan titik genangan dan kerusakan saluran memperoleh capaian 82,83% pada kategori Tinggi. Butir dengan capaian terendah pada bentuk ini adalah menyampaikan laporan kepada pihak berwenang ketika terjadi genangan (82,02%), dengan 16 responden menyatakan tidak setuju. Berbeda dengan pemeliharaan drainase dan gotong royong, pelaporan menuntut warga berhubungan dengan pihak di luar lingkungannya, sehingga capaiannya lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan Tasman (2022) dan Handrina (2024) yang menunjukkan bahwa jangkauan program kelembagaan penanggulangan bencana di Kota Padang belum menjangkau seluruh warga.

Keikutsertaan dalam sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan banjir memperoleh capaian terendah di antara empat bentuk partisipasi, yaitu 75,35% pada kategori Tinggi. Sebanyak 32 responden atau 32,3% menyatakan tidak setuju pada butir keikutsertaan dalam kegiatan sosialisasi atau penyuluhan. Pola keseluruhan karena itu konsisten: bentuk partisipasi yang dapat dilakukan mandiri di lingkungan memperoleh capaian tinggi, sedangkan bentuk yang menuntut keterhubungan dengan lembaga di luar lingkungan memperoleh capaian lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan Maulani & Syamsir (2024) mengenai kendala edukasi non-struktural dalam pengurangan risiko bencana di Sumatera Barat.

Berdasarkan analisis data, di antara faktor yang diukur dalam penelitian ini, faktor pendorong partisipasi yang teridentifikasi adalah sikap yang positif terhadap kegiatan pengurangan risiko banjir, yaitu faktor yang paling membedakan kelompok di atas dan di bawah median skor partisipasi dengan selisih rata-rata 1,17. Sikap tersebut didukung pengetahuan tentang banjir yang telah merata pada kategori Sangat Tinggi, sehingga yang membedakan warga yang aktif dan yang kurang aktif bukanlah tingkat pemahaman mereka mengenai banjir, melainkan disposisi terhadap keterlibatan itu sendiri. Karena sikap dan partisipasi diukur secara bersamaan melalui satu instrumen dan dengan skala persetujuan yang sama, temuan ini menunjukkan keterkaitan antarvariabel dan tidak dimaksudkan sebagai pembuktian hubungan sebab-akibat.

Faktor penghambat yang teridentifikasi adalah sikap yang lebih rendah pada kelompok di bawah median, yaitu rata-rata 3,58 berbanding 4,76, serta keterbatasan kapasitas pada kelompok berpendidikan tamat SD yang memperoleh rata-rata partisipasi 3,83, lebih rendah dibandingkan kelompok tamat SMA (4,25), tamat SMP (4,20), dan Perguruan Tinggi (4,16). Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini hanya mengukur dua faktor kandidat, yaitu pengetahuan dan sikap, beserta karakteristik demografis responden, sehingga faktor pendorong dan penghambat yang teridentifikasi terbatas pada faktor yang diukur dan tidak bersifat menyeluruh. Faktor lain yang lazim disebut dalam kepustakaan, seperti kondisi ekonomi rumah tangga, ketersediaan waktu, dan keaktifan pengurus lingkungan, berada di luar cakupan pengukuran penelitian ini.

Ditinjau antarkelurahan, terdapat perbedaan capaian yang perlu dibaca dengan hati-hati. Kelurahan Tabing Banda Gadang memperoleh capaian tertinggi sebesar 95,91% dengan koefisien variasi 5,6%, diikuti Kampung Lapai (88,08%), Kampung Olo (86,67%), Surau Gadang (81,50%), dan Kurao Pagang (78,99%) dengan koefisien variasi 17,4%. Capaian Tabing Banda Gadang diwakili responden Kompleks Griya Kubutama, sehingga angka tersebut dibaca sebagai gambaran satu komunitas perumahan terencana yang relatif homogen dan bukan representasi seluruh kelurahan. Observasi lapangan pada 7 Februari 2026 memperlihatkan bahwa sebagian permukiman di kelurahan tersebut masih menyisakan endapan dan material bawaan banjir yang belum tertangani, sementara pada saat yang sama kelurahan itu memperoleh capaian tertinggi menurut pernyataan diri responden. Ketidaksejajaran antara kondisi fisik yang teramati dan skor pernyataan diri tersebut menegaskan keterbatasan pengukuran melalui skala persetujuan, yaitu bahwa skor menggambarkan keterlibatan sebagaimana dinyatakan responden dan bukan keterlibatan yang terverifikasi.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Temuan ini membawa implikasi praktis. Karena pengetahuan telah merata pada kategori Sangat Tinggi dan tidak lagi membedakan keterlibatan, program yang menitikberatkan penambahan pengetahuan kemungkinan tidak akan meningkatkan partisipasi secara berarti. Yang lebih diperlukan adalah penguatan sikap terhadap keterlibatan serta pelibatan langsung warga dalam kegiatan pengurangan risiko banjir, terutama pada bentuk yang menuntut keterhubungan dengan lembaga di luar lingkungan, yaitu pelaporan titik genangan dan keikutsertaan sosialisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Kecamatan Nanggalo dalam mengurangi risiko bencana banjir berada pada kategori Tinggi, dengan kekuatan pada kegiatan yang dapat dilakukan secara mandiri di lingkungan dan kelemahan pada kegiatan yang menuntut keterhubungan dengan lembaga di luar lingkungan. Seluruh perbandingan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan belum diuji signifikansinya secara statistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, yang diukur dari dua belas butir tindakan pada empat bentuk kegiatan, berada pada kategori Tinggi dengan capaian 83,37% dan rata-rata skor 4,17 dari skala 5. Di antara empat bentuk partisipasi, pemeliharaan dan pembersihan drainase memperoleh capaian tertinggi (88,42%), diikuti gotong royong (86,87%), pelaporan titik genangan (82,83%), dan keikutsertaan sosialisasi (75,35%). Sebanyak 53 responden (53,5%) berada pada kategori Sangat Tinggi. (2) Di antara faktor yang diukur, faktor pendorong partisipasi yang teridentifikasi adalah sikap terhadap pengurangan risiko banjir, yaitu faktor yang paling membedakan kelompok di atas dan di bawah median skor partisipasi dengan selisih rata-rata 1,17, yaitu 4,76 berbanding 3,58. Pengetahuan berselisih jauh lebih kecil, yaitu 0,39, karena telah merata pada kategori Sangat Tinggi (92,07%). Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi adalah sikap yang lebih rendah pada kelompok di bawah median serta keterbatasan kapasitas pada kelompok berpendidikan tamat SD dengan rata-rata partisipasi 3,83. Karena sikap dan partisipasi diukur secara bersamaan melalui satu instrumen, temuan ini menunjukkan keterkaitan antarvariabel dan bukan hubungan sebab-akibat, dan faktor yang teridentifikasi terbatas pada faktor yang diukur.

Saran

(1) Bagi masyarakat Kecamatan Nanggalo, agar mempertahankan tingkat partisipasi yang tinggi dalam pemeliharaan drainase dan kegiatan gotong royong, serta lebih meningkatkan keikutsertaan dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan kesiapsiagaan banjir. (2) Bagi Pemerintah Kota Padang dan BPBD, agar meningkatkan frekuensi dan kualitas program sosialisasi serta pelatihan kesiapsiagaan banjir yang lebih partisipatif, terutama di Kelurahan Kurao Pagang yang memiliki skor partisipasi terendah. (3) Bagi pengurus RT/RW, agar memperkuat koordinasi horizontal antarwarga mengenai titik genangan dan kerusakan saluran, serta mendorong partisipasi aktif warga dalam pelaporan dan penanganan awal genangan. (4) Bagi peneliti selanjutnya, agar mengukur partisipasi menggunakan skala frekuensi keikutsertaan pada periode waktu tertentu, menerapkan teknik probability sampling, mendokumentasikan kedudukan responden dalam rumah tangga, serta memperluas cakupan faktor yang diukur sehingga tidak terbatas pada pengetahuan dan sikap, melainkan mencakup pula kondisi ekonomi rumah tangga, ketersediaan waktu, dan keaktifan pengurus lingkungan.

REFERENSI

Anggun, T., Putera, R. E., & Liesmana, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana banjir di Kecamatan Padang Selatan. *Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik (JDKP), 1*(2), 123–137.

Anura, H. K., Yarmaidi, & Miswar, D. (2019). Partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir di Lingkungan Bugis Kelurahan Menggala Kota. *Jurnal FKIP Universitas Lampung*.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (Cet. ke-15). Rineka Cipta.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Peraturan Kepala BNPB Nomor 2 Tahun 2012 tentang pedoman umum pengkajian risiko bencana*. BNPB.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*. https://dibi.bnpb.go.id

Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kecamatan Nanggalo dalam angka 2025*. BPS Kota Padang.

Fajrin, M., Barlian, E., Fatimah, S., Heldi, & Umar, I. (2021). Community adaptation strategy to flood in

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Padang City, case study: Tabing Banda Gadang. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture, 2*(7), 24–30.

Handrina, E. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko banjir pada Kelurahan Tunggul Hitam Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Saburai (JISHS), 3*(2), 786–792.

Hilmy, R. N., & Aly Sya'ban, M. B. (2025). Partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko banjir di Kelurahan Pondok Pinang Kecamatan Kebayoran Lama Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah, 9*(2), 306–323.

Kodoatie, R. J., & Sjarief, R. (2006). *Pengelolaan bencana terpadu*. Yarsif Watampone.

Maulani, T. A., & Syamsir, S. (2024). Implementasi kebijakan mitigasi bencana banjir di Nagari Sicincin. *PUBLICNESS: Journal of Public Administration Studies, 3*(4), 420–425.

Mawardi, E., & Sulaeman, A. (2011). *Partisipasi masyarakat dalam pengurangan risiko bencana banjir*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air.

Nazir, M. (1991). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

Putri, N. A., Juita, E., & Nefilinda. (2025). Peran masyarakat dan pemerintah dalam penanggulangan bencana banjir di Kecamatan Koto Tangah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (Pendas), 10*(4).

Putri, S. E., Frinaldi, A., Rembrandt, Lanin, D., Umar, I., & Gusman, D. H. S. (2023). Kota Padang: Identifikasi potensi bencana banjir dan upaya mitigasi. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan (JIMNU), 1*(3), 116–122.

Rahayu, H. P., dkk. (2009). *Banjir dan upaya penanggulangannya*. Pusat Mitigasi Bencana (PMB-ITB).

Suarni, R., & Ernawati. (2024). Kesiapan sosial masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Koto Tangah. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 19517–19526.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Tasman, H. T. (2022). *Koordinasi BPBD Kota Padang dalam penanganan bencana banjir* [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. IPDN.